

Keterlemparan Dasein Martin Heidegger dalam Era Digital: Distorsi dan Pergeseran Menuju Digi-sein

Fransiskus Dose¹, Bernadus Subang Hayon², Silfanus Jemadin³, Flavianus Dakosta Sangguk⁴, Yohanes Babtista Angelino Galus⁵

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: dosefransiskus1980@gmail.com¹, silfanusjemadin@gmail.com³, fiansangguk@gmail.com⁴, eyogalus7@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This article is motivated by the transformation of human existence in the digital era, which creates a division between physical and virtual presence, thereby giving rise to a distortion of the meaning of thrownness (Geworfenheit) in the thought of Martin Heidegger. This study aims to examine how such distortion shapes the shift of human existence toward Digi-sein in the digital world. The research employs a qualitative approach through library research by critically analyzing various philosophical texts and relevant sources. The findings reveal that: (1) the thrownness of Dasein undergoes distortion in the digital realm, as human existence is no longer singular and authentic but can be reproduced and made viral; (2) human presence is divided between the corporeal and virtual realms through the phenomenon of telepresence, resulting in existential ambiguity; and (3) the emergence of Digi-sein as a new mode of being marks a shift from being-in-the-world (In-der-Welt-sein) toward a mode of existence in the virtual world. In conclusion, human existence in the digital age can no longer be fully understood within the framework of Heideggerian Dasein, but instead reflects a form of being that undergoes distortion and transformation in line with technological development.

Keywords: Thrownness, Digital Era, Digi-sein, Human Existence, Martin Heidegger

ABSTRAK

Artikel ini dilatarbelakangi oleh transformasi eksistensi manusia di era digital yang menimbulkan keterbelahan antara kehadiran nyata dan virtual, sehingga memunculkan distorsi terhadap makna keterlemparan (Geworfenheit) dalam pemikiran Martin Heidegger. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap bagaimana distorsi tersebut membentuk pergeseran eksistensi manusia menuju Digi-sein dalam dunia digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur filosofis dan sumber yang relevan secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterlemparan Dasein mengalami distorsi dalam dunia digital karena eksistensi manusia tidak lagi singular dan otentik, melainkan dapat direproduksi dan diviralkan; (2) kehadiran manusia terbelah antara ruang korporeal dan virtual melalui fenomena telepresence yang menciptakan ambiguitas eksistensi; (3) munculnya Digi-sein sebagai bentuk keberadaan baru menandai pergeseran dari In-der-Welt-sein (berada dalam dunia) menuju cara berada dalam dunia virtual. Kesimpulannya, eksistensi manusia dalam dunia digital tidak lagi sepenuhnya dapat dipahami dalam kerangka Dasein Heideggerian,

melainkan menunjukkan bentuk keberadaan yang mengalami distorsi dan transformasi seiring perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Keterlemparan, Era Digital, Digi-sein, Eksistensi Manusia, Martin Heidegger.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah mengubah secara signifikan tatanan kehidupan manusia, termasuk dalam bidang komunikasi, dan cara manusia memahami eksistensinya. Melalui teknologi telepresence seperti Skype, WebCam, video call, Zoom Meeting, Google Meet, manusia tidak lagi terikat oleh batas ruang dan waktu karena dapat berinteraksi secara visual dan audial tanpa kehadiran fisik langsung ((Udu, 2022). Di sisi lain, manusia modern semakin tidak terpisahkan dari gawai (*being attached with gadget*) yang menjadikan teknologi sebagai bagian inheren dari kehidupan sehari-hari (Dey et al., 2016).

Berbagai aktivitas seperti memperbaharui status di WhatsApp, mengunggah foto serta video di Facebook, menonton video di YouTube, scrolling TikTok dan Instagram berjam-jam, mahasiswa dan dosen menelusuri jurnal-jurnal terindeks Scopus, orang-orang bermain game daring, melakukan judi online, berjualan daring, hingga memesan makanan dan jasa melalui aplikasi, semuanya tidak terlepas dari internet. Ini adalah pertanda bahwa internet telah menjelma menjadi budaya manusia kontemporer (Turkle, 2011). Dalam konteks ini, *Internet of Things* (IoT) menjadi platform utama yang menopang berbagai aktivitas manusia sehari-hari (Yury, 2017), sekaligus mendorong perubahan cara pandang manusia terhadap realitas, diri, dan nilai-nilai kehidupan tentang yang baik dan buruk (Capurro, 2017).

Dalam realitas digital tersebut, manusia tidak lagi sekadar menggunakan media, melainkan juga menjadi bagian dari media itu sendiri. Identitas manusia semakin dikonstruksi melalui representasi digital, sehingga eksistensi "aku" kerap diukur dari kehadiran dalam ruang virtual. Fenomena ini bahkan menggeser reflektif klasik "*cogito ergo sum*" menjadi "*I click, therefore I am*" (Hardiman, 2021). Kondisi ini menimbulkan persoalan filosofis mendasar terkait makna keberadaan manusia, khususnya dalam kerangka pemikiran Martin Heidegger tentang Dasein sebagai *In-der-Welt-sein* (berada-di-dalama-dunia). Heidegger memahami manusia sebagai makhluk yang "terlempar" (*Geworfenheit*) ke dalam dunia, yakni berada dalam situasi yang tidak dipilih dan harus dijalani secara eksistensial (Hardiman, 2021). Selain itu, Heidegger juga menegaskan bahwa teknologi bukan sekadar alat, melainkan cara pengungkapan realitas (*enframing*) yang membentuk cara manusia memahami dunia dan dirinya (Firdaus & Thoriq, 2024; Khairul & Anam, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu mengkaji pemikiran Heidegger dalam berbagai bidang. Misalnya, (Fakhrurrozi & Wawaysadhya, 2024) menunjukkan bahwa teknologi mempengaruhi ruang gerak manusia dalam memahami realitas. (Kiko, 2025) menegaskan bahwa eksistensi manusia sebagai Dasein selalu terarah sesuai dengan keterlemparan di dunia. Sementara itu, (Wahid, 2022) menjelaskan bahwa Dasein merupakan cara berada manusia yang menuntun relasinya dengan dunia. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik membahas bagaimana dunia digital kontemporer dengan fenomena *telepresence*, media sosial,

dan konstruksi identitas virtual mendistorsi makna keterlemparan Dasein. Dengan demikian, terdapat celah kajian yang penting, yakni memahami bagaimana eksistensi manusia berubah dalam dunia digital, dan bagaimana konsep Heidegger dapat dibaca ulang dalam konteks tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk meninjau kembali makna eksistensi manusia di tengah dominasi teknologi digital yang tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga cara manusia "hadir", berelasi, dan memahami dirinya. Dalam konteks ini, eksistensi manusia mengalami pergeseran dari kehadiran fisik menuju representasi digital, yang berimplikasi pada keterbelahan antara dunia nyata dan dunia virtual, serta berpotensi mengaburkan keotentikan diri. Oleh karena itu, diperlukan analisis filosofis yang mampu menjelaskan ulang eksistensi manusia dalam ruang digital.

Masalah utama dalam artikel ini adalah terjadinya distorsi makna keterlemparan (*Geworfenheit*) dalam era digital yang menyebabkan pergeseran cara manusia memahami keberadaannya. Dalam ruang digital, manusia tidak hanya "ada di dunia", tetapi juga hadir sebagai representasi digital yang dapat dikonstruksi, direproduksi, dan diviralkan, sehingga memunculkan keterbelahan eksistensi antara dunia korporeal dan virtual. Sebagai pemecahan masalah, penelitian ini menawarkan pembacaan ulang konsep Dasein Heidegger dalam konteks dunia digital. Dalam kerangka ini, teknologi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat, melainkan hadir sebagai ruang eksistensi baru yang turut membentuk cara manusia "ada" dan "hadir" di dunia. Dari pembacaan tersebut, diajukan konsep *Digi-sein* sebagai bentuk eksistensi manusia dalam era digital yang menunjukkan pergeseran dari keterlemparan ontologis menjadi keterlemparan yang dikonstruksi melalui medium digital dan representasi virtual. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyikapi distorsi makna keterlemparan Dasein serta menjelaskan pergeseran eksistensi manusia menuju bentuk keberadaan baru yang disebut *Digi-sein*. Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam artikel ini adalah bagaimana distorsi makna keterlemparan Dasein dalam era digital membentuk pergeseran eksistensi manusia dari *In-der-Welt-sein* menuju *Digi-sein*?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang berfokus pada analisis konseptual mengenai keterlemparan Dasein dalam era digital. Sumber data terdiri atas data primer berupa karya utama Martin Heidegger *Being and time* serta data sekunder berupa, buku, jurnal, artikel, berita yang relevan, khususnya buku *Aku Klik, Maka Aku Ada* karya Budi Hardiman. Penentuan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus kajian. Instrumen penelitian adalah penelitian sendiri yang berperan dalam menyeleksi, menginterpretasi, dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam, pencatatan, dan pengelompokan konsep-konsep kunci dari berbagai sumber pustaka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kritis-reflektif dengan cara mengaitkan konsep keterlemparan (*Geworfenheit*) dan *In-der-Welt-sein* dengan fenomena

kehidupan digital, sehingga dapat diungkap distorsi keterlemparan serta pergeseran eksistensi manusia menuju *Digi-sein*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlemparan Dasein sebagai Dasar Ontologis dalam Pemikiran Martin Heidegger

Martin Heidegger merupakan salah satu filsuf besar abad ke-20 yang berpengaruh dalam tradisi fenomenologi dan filsafat eksistensial. Pemikirannya berpusat pada pertanyaan mendasar tentang makna "Ada" (*Sein*), yang menurutnya telah lama dilupakan dalam sejarah filsafat Barat. Karya monumentalnya *Being and Time (Sein und Zeit)*, menjadi tonggak penting dalam upaya menghidupkan kembali pertanyaan ontologis tersebut.

Dalam karya tersebut, Heidegger mengkritisi dua bentuk kelupaan terhadap "Ada" (*Seinsvergessenheit*), yakni melampaui pertanyaan tentang "Apa itu Ada" sekaligus melupakan kelupaan-akan-Ada itu sendiri (Heidegger, 1953). Untuk menjawab persoalan ini, Heidegger memulai analisis mengenai kemewaktuan (*Zeitlichkeit*) Dasein. Buku *Sein und Zeit* dibagi ke dalam dua bagian utama: pertama, interpretasi Dasein berdasarkan kemewaktuan dan penjelasan tentang waktu sebagai horizon transendental bagi pertanyaan tentang Ada; kedua, analisis fenomenologis dasar mengenai sejarah ontologi dengan menyoroti problematika temporalitas (Heidegger, 1953).

Dalam kerangka tersebut, Heidegger membedakan tiga konsep tentang Ada. Pertama, *Being as such* (Ada absolut), yaitu *das Sein*. Kedua, *das Seiende* (ada konkret). Ketiga, Dasein (ada manusia), yakni berada-di-sana (*Da-sein*) (Dinkler, 1956). Menurut Heidegger, hanya manusialah yang mampu bertanya mengenai "Ada sebagaimana adanya" (*Being as such*), sebab hanya manusia yang dapat memahami dirinya sebagai makhluk yang berelasi dengan "Ada." Manusia adalah makhluk yang mampu merefleksikan eksistensinya sendiri (Luijpen, 1960). Dalam pandangan ini, manusia yang berada di dunia itulah yang disebut eksistensi. Dunia dipahami sebagai perwujudan dari lingkungan hidup (*Lebenswelt*). Yakni keseluruhan adaan beserta Dasein lain yang membentuka horizon pengalaman manusia (Jones, 1975).

Lebih jauh, Heidegger menegaskan bahwa manusia adalah Dasein itu sendiri, makhluk yang tinggal di dalam dunia. Ia menyebut Dasein sebagai *In-der-Welt-Sein*, yang berarti tidak ada dunia lain di luar dunia ini bagi Dasein. Dengan demikian, ketika manusia tidak lagi berada di dunia, maka Dasein itu berakhir; dan akhir Dasein adalah kematian. Dasein tidak dipahami sebagai konsep abstrak atau manusia dalam tataran teoretis, melainkan sebagai individu konkret yang hidup dalam aktivitas sehari-hari, seperti mencintai, makan, tidur, beribadah, bekerja, berolahraga, dan menjalani rutinitas sehari-hari (Drianus, 2018). Dunia, dalam hal ini, bukan sekadar ruang fisik, melainkan ruang makna tempat Dasein menghayati keberadaannya.

Untuk memahami struktur eksistensi Dasein, Heidegger menguraikan beberapa poin penting. Pertama, kejatuhan (*Verfallen atau fallenness*), yaitu kondisi ketidakotentikan ketika manusia tenggelam dalam dunia dan didominasi oleh adaan lain, sehingga kehilangan kesadaran akan dirinya yang autentik (Luijpen, 1960).

Kedua, ketersituasian (*Befindlichkeit*) yang menunjukkan bahwa manusia selalu berada dalam suasana tertentu yang menyingkapkan cara keberadaannya. Susana hati, dalam hal ini, menjadi jalan bagi Dasein untuk menyadari dirinya sebagai makhluk yang “terlempar” ke dalam dunia (Luijpen, 1960).

Ketiga, keterlemparan (*Geworfenheit*), yang menjadi fokus utama dalam pembahasan ini, menunjukkan bahwa manusia tidak mengetahui dari mana ia berasal, dan ke mana ia menuju. Dasein hadir dalam dunia tanpa pilihan awal, namun justru dalam kondisi keterlemparan itulah ia membuka kemungkinan-kemungkinan eksistensialnya, baik menuju keotentikan maupun ketidakotentikan (Dinkler, 1956). Pergulatan ini berlangsung dalam kerangka temporalitas. Heidegger menolak pemahaman waktu sebagai rangkaian “sekarang”, dan menegaskan bahwa Dasein adalah eksistensi yang terarah pada Ada (*being-towards-being*), sehingga memiliki kemampuan untuk menemukan dirinya sendiri (Richardson, 2003).

Berdasarkan ketiga konsep di atas, dapat dipahami bahwa eksistensi manusia menurut Martin Heidegger bukanlah sesuatu yang netral atau statis, melainkan selalu berada dalam dinamika relasi dengan dunia. Keterlemparan menjadi titik awal yang mendasar, karena menunjukkan bahwa manusia hadir dalam dunia tanpa memilih kondisi asalnya. Dari situ, ketersituasian menyingkap bagaimana manusia menghayati keberadaannya melalui suasana hati, sementara kejatuhan memperlihatkan kemungkinan manusia kehilangan keotentikannya ketika larut dalam dunia. Dengan demikian, keterlemparan bukan sekadar “terlempar” secara pasif, tetapi merupakan kondisi eksistensial yang membuka ruang bagi manusia untuk memahami, memilih, dan membentuk dirinya di tengah dunia yang sudah ada sebelumnya.

Sebagai contoh, seorang tidak pernah memilih untuk dilahirkan dalam keluarga, lingkungan sosial, atau kondisi ekonomi tertentu. Ia sudah “berada” di dalam situasi tersebut sejak awal. Namun, dari kesadaran akan kondisi itu, ia dapat menentukan bagaimana ia akan menjalani hidupnya, apakah sekadar mengikuti keadaan atau secara sadar membentuk dirinya. Contoh ini menunjukkan bahwa keterlemparan bukanlah keterbatasan semata, melainkan juga titik awal bagi kehidupan eksistensi manusia. Artinya, meskipun manusia tidak memilih kondisi awal hidupnya, ia tetap memiliki kesempatan untuk menentukan arah dan makna hidupnya sendiri.

Kehadiran Manusia dalam Dunia Digital dan Fenomena Telepresence

Jika pada pembahasan sebelumnya keterlemparan dipahami sebagai kondisi manusia yang selalu berada dalam dunia secara konkret, maka dalam era digital, cara berada tersebut mengalami perubahan signifikan. Dunia yang sebelumnya dihayati secara langsung kini dimediasi oleh teknologi digital, sehingga kehadiran manusia tidak lagi sepenuhnya bersifat korporeal, melainkan juga virtual.

Secara umum dunia digital merupakan realitas yang ditandai oleh meluasnya dan meningkatnya akses terhadap teknologi digital. Fenomena ini terjadi seiring dengan masifnya penggunaan perangkat komunikasi yang semakin canggih, seperti Twitter, Facebook, Instagram, WhatsApp, dan lain-lain. Dalam proses komunikasi

tersebut, bukan hanya informasi berupa pesan, foto, atau video yang diterjemahkan ke dalam sistem digital, tetapi juga pengirim informasi ikut masuk dan direpresentasikan oleh sistem tersebut (Boyd, 2014). Hal ini menunjukkan kebutuhan manusia digital untuk senantiasa terhubung dengan sesama, meskipun secara geografis berada jauh atau di luar jangkauan realitas fisik. Melalui layar monitor, manusia dapat saling memandangi, berinteraksi tatap muka, melihat ekspresi dan gerak tubuh, serta mendengar suara lawan bicara. Dengan kata lain, manusia berhubungan dengan dunia melalui media elektronik yang difasilitasi teknologi digital (Boyd, 2014).

Dalam sistem komunikasi digital, semua peristiwa maya pada dasarnya adalah peristiwa aktual bila dilihat dari dirinya sendiri, tetapi berubah menjadi “sekadar peristiwa maya” bila ditempatkan dalam bingkai kenyataan konkret yang menuntut kehadiran fisik (tangible). Hal ini karena komunikasi yang mendalam baru sungguh terjadi ketika ada kehadiran nyata dalam ruang dan waktu. Sementara itu, dalam komunikasi digital, kehadiran yang dimaksud adalah kehadiran maya, yaitu kehadiran yang tidak menubuh (Drefus, 2009). Dengan demikian, istilah “maya” tidak mengacu pada ketidakhadiran, ketidakhadiran (*unreality*), atau ketiadaan (*non-existence*) sebagaimana dipahami secara umum, melainkan merujuk pada bentuk “kehadiran jarak jauh” (*telepresence*).

Kehadiran jarak jauh menjadi semakin mungkin dalam era perkembangan teknologi informasi digital saat ini. Relasi dan komunikasi jarak jauh memperlihatkan upaya manusia untuk mengatasi keterbatasan fisik dalam ruang dan waktu. Secara kodrati, manusia tidak dapat berada di dua tempat atau lebih secara bersamaan, tetapi hal ini dapat dijumpai oleh teknologi yang memungkinkan terjadinya komunikasi jarak jauh. *Telepresence* menjawab kerinduan manusia untuk menjumpai sesamanya di tempat yang jauh, bukan hanya melalui komunikasi audio, tetapi juga visual. Dengan demikian, komunikasi jarak jauh menghadirkan pengalaman “ada di sini” sekaligus “ada di sana” pada waktu yang bersamaan (Boyd, 2014).

Internet memungkinkan hal ini terjadi dengan menghubungkan tubuh manusia secara lebih efektif dengan tubuh lain maupun dengan dunia kehidupan. Melalui fasilitas digital yang serba cepat dan praktis, seseorang dapat hadir dan menyadari suatu peristiwa yang sedang berlangsung, bahkan ikut serta secara aktif di dalamnya, tanpa harus dibatasi oleh ruang fisik tempat ia berada (Walther, 2012). Dengan demikian, manusia dapat merasakan dan mengalami suatu peristiwa secara utuh, meskipun kehadirannya bersifat virtual. Dalam konteks ini, kehadiran manusia tidak lagi sepenuhnya mencerminkan *in-der-Welt-sein* sebagaimana dapat dipahami sebelumnya, karena keterlibatan eksistensi manusia mulai terbelah antara dunia nyata dan dunia digital (Walther, 2012). Fenomena ini menjadi titik awal untuk melihat bagaimana keterlemparan Dasein mengalami pergeseran dalam era digital.

Distorsi Eksistensi manusia dalam Dunia Digital

Jika pada bagian sebelumnya telah ditunjukkan bahwa dunia digital memungkinkan kehadiran manusia secara virtual melalui fenomena telepresence, maka pada tahap ini tampak bahwa cara berada tersebut tidak hanya memperluas kemungkinan eksistensi, tetapi juga menimbulkan distorsi dalam cara manusia memahami dirinya dan dunia. Distorsi ini terutama terlihat ketika keterlemparan Dasein tidak lagi dihayati sebagai kondisi eksistensial yang otentik, melainkan tereduksi dalam praktik kehidupan digital yang dangkal dan repetitif.

Perkembangan dan kemajuan dunia digital tidak hanya membawa hal-hal positif, tetapi juga menghadirkan persoalan-persoalan negatif. Namun, baik atau buruknya dunia digital selalu bergantung pada bagaimana manusia masuk, memilih, menentukan, dan mengambil sikap di dalamnya. Dunia digital tidak berperan secara otonom, melainkan manusialah yang memberi makna serta mengarahkan penggunaannya. Dengan demikian, dunia digital pada hakikatnya memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk menyebarkan nilai-nilai yang dianutnya (Mulyani et al., 2024).

Berbagai tantangan yang muncul dapat menjadi malapetaka bagi kehidupan manusia yakni; pertama, sadar atau tidak sadar, manusia dapat menjadi “budak digital”. Dalam perspektif Heidegger, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk kejatuhan (*Verfallen*), yakni ketika manusia tenggelam dalam dunia dan kehilangan kesadaran akan keberadaannya yang otentik. Ketika seseorang teralau terikat pada dunia maya, ia dapat mengalami keterasingan dari dunia riil, relasi konkret, bahkan kehilangan sisi kemanusiaan. Keingintahuan untuk selalu tersambung ke dunia digital dapat mengisolasi manusia dari orang lain (Aditya, 2014).

Kedua, perkembangan digital juga rentan melahirkan identitas palsu. Ada godaan untuk menyembunyikan jati diri atau membangun persona lain yang berbeda dengan realitas sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia tidak lagi bersifat singular sebagaimana dalam keterlemparan Dasein, melainkan menjadi sesuatu yang dapat dikonstruksi dan dimanipulasi. Identitas yang semula berakar pada pengalaman konkret kini menjadi representasi digital yang cair dan tidak stabil (Mulyani et al., 2024).

Ketiga, bagi kaum muda, pembangunan komunitas digital kerap berdampak fatal terhadap paradigma berpikir. Banyak generasi muda terjerumus dalam “bertapa sosial” dengan mengasingkan diri dari kehidupan nyata. Ketergantungan kaum muda pada media digital yang berlebihan, dan menghabiskan waktu yang cukup banyak di depan layar tanpa melakukan aktivitas fisik, membuat mereka minim berinteraksi dengan orang lain secara langsung dan kurang memiliki kepekaan sosial (Mulyani et al., 2024). Dalam kerangka Heidegger, kondisi ini dapat dilihat sebagai semakin menjauhnya manusia dari *in-der-Welt-sein*, karena keterlibatan eksistensial digantikan oleh interaksi yang dimediasi teknologi. Minimnya interaksi langsung juga mengurangi kepekaan sosial, bahkan membuka peluang terjadinya cyberbullying dan bahkan ada yang menjadi korban pelecehan online, dan memicu konflik sosial (Icsandi, 2024).

Keempat, munculnya fenomena berita palsu (*fake news*), menunjukkan bagaimana dunia digital dapat merusak pemahaman manusia terhadap realitas. Informasi yang tersebar tidak lagi selalu berakar pada kebenaran, melainkan pada kecepatan dan viralitas. Dalam situasi ini, manusia kehilangan pijakan ontologis dalam memahami dunia, karena realitas menjadi kabut dan terdistorsi oleh konstruksi digital. Sebab, hoaks yang beredar luas menimbulkan kebingungan, merusak reputasi, bahkan memengaruhi proses demokrasi melalui disinformasi terstruktur (Icsandi, 2024).

Berdasarkan berbagai fenomena digital di atas, dapat ditegaskan bahwa perkembangan dunia digital telah membuka babak baru bagi peradaban manusia. Dunia digital tidak hanya membawa kemudahan dan kemajuan, tetapi juga menghadirkan duka dan kecemasan. Dalam konteks ini, distorsi eksistensi manusia tampak ketika manusia kehilangan keotentikannya, terjebak dalam representasi digital, dan semakin menjauh dari pengalaman eksistensial yang konkret. Dengan kata lain, keterlemparan Dasein tidak lagi dihayati sebagai dasar untuk memahami dan membentuk diri, melainkan tereduksi dalam pola kehidupan digital yang cenderung dangkal dan terfragmentasi.

Kecanduan terhadap dunia digital yang semakin mengakar menunjukkan bahwa manusia membutuhkan paradigma baru untuk membaca ulang relasinya dengan teknologi. Tanpa kesadaran kritis, manusia akan terus terjebak dalam cara berada yang tidak otentik, seolah-olah eksistensinya ditentukan oleh sistem digital itu sendiri.

Pergeseran dari In-der-Welt-sein Menuju Digi Sein

Jika pada bagian sebelumnya telah ditunjukkan adanya distorsi eksistensi manusia dalam dunia digital, maka pada tahap ini tampak bahwa distorsi tersebut berhenti pada level praksis, tetapi berlanjut pada pergeseran cara berada manusia secara ontologis. Cara berada manusia yang semulanya sebagai *in-der-Welt-sein* kini bergerak menuju bentuk keberadaan baru yang dapat disebut sebagai Digi-sein. Pergeseran ini menunjukkan bahwa relasi manusia dengan dunia tidak lagi semata-mata bersifat langsung dan konkret, tetapi semakin dimediasi oleh ruang virtual yang membentuk horizon eksistensial baru.

Untuk memahami kedalaman pergeseran ini, penting menengok kembali gagasan Martin Heidegger dalam *Sein und Zeit* yang ditulis sebelum Perang Dunia II, ketika perkembangan teknologi belum secanggih seperti saat ini. Pada masa itu, realitas digital belum menjadi bagian dari kehidupan manusia yang ada hanya radio dan televisi. Namun, dalam perkembangan kontemporer, manusia kini hidup berdampingan dengan berbagai entitas digital seperti Facebook, WhatsApp, Twitter, Instagram, Yahoo, Google, TikTok, dan lain sebagainya, yang memungkinkan manusia membangun dan menampilkan eksistensinya melalui ruang virtual. Melalui aplikasi-aplikasi tersebut, kita dapat mengunggah video, foto, pesan, suara, dan sebagainya (Hardiman, 2021).

Dalam kerangka inilah muncul pertanyaan mendasar: apakah Dasein dapat bereksistensi secara otentik dalam dunia digital? Dalam praktiknya, kehadiran

media digital menghadirkan bentuk “kehadiran” yang berbeda dari pengertian ontologis klasik. Misalnya, ketika seseorang diundang ke dalam grup WhatsApp, Instagram, atau Facebook, ia dianggap “hadir” di dalamnya; sebaliknya, ketika keluar, ia dipandang tidak lagi berada di sana, dan dapat berpindah ke ruang digital lain atau bergabung dengan grup lain (Hidayat, 2018). Keberadaan semacam ini bersifat cair dan terfragmentasi, karena menuntut individu untuk terus berinteraksi dengan subjek-subjek yang mungkin asing. Dengan demikian, pengalaman berada dalam ruang digital menghadirkan narasi eksistensial yang berbeda dari pengalaman dunia korporeal (Hidayat, 2018). Menurut F. Budi Hardiman, keberadaan di ruang virtual merupakan hasil persepsi, interaksi, dan konstruksi dari beragam respons; namun “diri” yang tampil di sana tidak identik dengan eksistensi nyata. Seseorang dapat tampak aktif dan komunikatif di ruang virtual, tetapi dalam kehidupan sehari-hari justru cenderung menarik diri dari relasi sosial (Hardiman, 2021).

Lebih jauh lagi, bentuk keberadaan digital ini tidak hanya mengeser cara berada manusia, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan jatuhnya Dasein dalam arti yang telah dianalisis oleh Heidegger. Momen kejatuhan terjadi ketika manusia melupakan keterlemparannya (*Geworfenheit*), yang digambarkan Heidegger sebagai gerak “godaan, penenang, keterasingan, dan keterjebakan.” Dalam konteks digital, kejatuhan ini tampak ketika individu larut dalam keseharian virtual, misalnya dalam dorongan terus-menerus untuk chatting. Saat seseorang duduk di dalam mobil sambil berkomunikasi lewat gawai, ia terseret dalam arus percakapan yang digerakkan oleh rasa ingin tahu yang tak pernah tuntas. Rasa ingin tahu ini kemudian berubah menjadi suasana batin harian yang dipicu oleh kecemasan informasi, yakni ketegangan antara melimpahnya data yang dipicu oleh keterbatasan manusia untuk menyerapnya (Capurro, 2017).

Dalam perkembangan lebih lanjut, kecemasan informasi tersebut menemukan bentuk konkret dalam apa yang kini dikenal sebagai *fear of missing out* (FoMO), yakni rasa takut ketinggalan informasi yang mendorong manusia untuk terus hadir dalam dunia digital (Przybylski et al., 2013). Aktivitas chatting melahirkan rasa ingin tahu, dan rasa ingin tahu pada gilirannya melahirkan kebutuhan untuk terus chatting, sehingga membentuk lingkaran eksistensial yang sulit putus (Przybylski et al., 2013). Dalam situasi ini, manusia berusaha mempertahankan kehadirannya sebagai Digi-sein, namun justru semakin menjauh dari kesadaran akan eksistensi ragawinya, yakni kenyataan bahwa ia adalah makhluk fana yang suatu saat akan berakhir. Kebersamaan yang dialami melalui layar gawai menghadirkan ilusi kedekatan (*telepresence*), tetapi sekaligus mengaburkan kesadaran fundamental bahwa pada akhirnya manusia tetap sendiri, terlempar ke dalam dunia (*Geworfenheit*) (Hidayat, 2018).

Ilusi kebersamaan ini semakin diperkuat dalam praktik media sosial seperti Facebook, di mana relasi antarmanusia direduksi menjadi representasi digital yang tidak utuh. Orang lain tidak hadir sebagai Dasein yang konkret, melainkan sebagai konstruksi citra yang terfragmentasi. Bahkan, ketika seseorang merasa sedang mengasihi orang lain melalui media tersebut, yang sesungguhnya ia dihadapi

bukanlah sesama Dasein, melainkan medium itu sendiri (Walther, 2012). Dalam konteks ini, yang tampil bukan lagi Dasein, tetapi Digi-sein, suatu bentuk keberadaan yang lahir dari kecenderungan menghindari keterbukaan otentik di ruang publik. Mengacu pada pemikiran Heidegger, kecenderungan membuka diri secara berlebihan di ruang publik bukanlah tanda autentisitas, melainkan kedangkalan eksistensi; bukan penemuan diri, tetapi justru kehilangan diri, sebagaimana juga ditegaskan oleh F. Budi Hardiman (Hardiman, 2016).

Pergeseran ini menjadi jelas ketika dianalisis melalui tiga aspek dalam pemikiran Heidegger. Pertama, dalam hal keterlemparan (*Geworfenheit*). Dalam eksistensi ragawi, keterlemparan terjadi sekali saja, setidaknya sebagai momen primordial, yaitu ketika kita lahir sebagai bayi. Sebaliknya, dalam dunia digital, Digi-sein mengalami "keterlemparan berulang", yakni dapat muncul dan lenyap berkali-kali melalui aktivitas digital seperti unggahan, komentar, keluhan di ruang obrolan digital. Dampaknya, ia dapat menyampaikan pesan yang memengaruhi emosi anggota grup lain. Selain itu, hadir pula masalah serius seperti perjudian daring, yang memicu tindak kekerasan: pemukulan terhadap pasangan, pertikaian akibat kalah taruhan, bahkan bunuh diri. Banyak usaha kecil gulung tikar karena praktik ini, hingga orang menjual barang berharga seperti motor, mobil, rumah, atau tanah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlemparan kehilangan makna ontologisnya dan menjadi peristiwa yang bersifat teknis dan berulang (Hardiman, 2021).

Kedua, mengenai kehadiran (*Gegenwartigkeit*). Heidegger menjelaskan bahwa Dasein berarti "berada-di-sana," yaitu kehadiran yang bertubuh. Sebagai entitas korporeal, kita hanya dapat hadir di satu tempat pada satu waktu. Kata "di sana" menunjukkan kehadiran tersebut. Sebaliknya, Digi-sein menghadirkan diri secara digital, misalnya melalui grup WhatsApp dalam bentuk telepresence (Hardiman, 2016). Namun, kehadiran ini bersifat ambigu: ia bisa hadir sekaligus absen, berada di mana-mana namun sekaligus tidak berada di mana pun. Jika keterlemparan Dasein dipahami dalam konteks digital, eksistensi manusia justru mengalami distorsi makna. Banyak orang larut dalam dunia maya termasuk judi online atau permainan daring, sehingga terasing dari dunia nyata. Mereka asyik dalam "kehidupan digital" mereka, yang meski nyata, tidak memiliki sentuhan langsung secara fisik maupun verbal. Akibatnya, mereka hidup seperti "bertapa sosial," mengabaikan eksistensi ragawinya sebagai manusia (Capurro, 2017).

Ketiga, mengenai temporalitas. Eksistensi Dasein berakhir ketika kehidupan biologisnya berakhir. Namun, Digi-sein berbeda: akun Facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter, dan lainnya dapat berakhir, lalu lahir kembali berkali-kali, sebagaimana keterlemparannya. Dengan demikian, eksistensi digital bukanlah bentangan waktu (*temporality/Zeitlichkeit*). Problematisasi *Digi-sein* ini membuka ambiguitas yang sejatinya sudah ada di zaman Heidegger, yakni bahwa *Digi-sein* hanya direkognisi dalam keumuman publik. Ia hadir dalam kerumunan digital, sebuah komunitas atau kolektivitas virtual. Di sinilah ambivalensinya: *Digi-sein* berpotensi tergelincir menjadi das Man (Hardiman, 2021).

Dengan kata lain, Digi-sein membuka peluang untuk menjadi autentik (to be), namun sekaligus berisiko tergelincir ke dalam ketidakautentikan (not to be). Dalam

budaya digital, potensi das Man ini tersembunyi dalam kerumunan digital yang disebut warganet. Kemungkinan ketersingkapan akan Ada sekaligus keterjerumusan ke dalam banalitas selalu ada dalam setiap zaman, termasuk era digital saat ini (Drianus, 2018). Oleh karena itu, analisis Heidegger tentang Dasein tetap relevan untuk menunjukkan ambivalensi eksistensial manusia. Tegangan antara autentisitas dan ketidakautentikan senantiasa akan mengiringi keberadaan manusia sepanjang hidupnya.

Dengan demikian, pergeseran dari *in-der-Welt-sein* menuju Digi-sein menunjukkan bahwa eksistensi manusia dalam era digital tidak lagi sepenuhnya dapat dipahami dalam kerangka Dasein klasik. Cara berada manusia telah mengalami transformasi mendasar yang menuntut pembacaan ulang terhadap pemikiran Heidegger. Eksistensi digital membukan kemungkinan baru, tetapi sekaligus menghadirkan risiko distorsi yang mengaburkan makna keberadaan manusia itu sendiri.

Refleksi Kritis atas Keberadaan Manusia dalam Dunia Digital

Masifnya kemajuan teknologi menghantar manusia pada situasi dilematis. Di satu sisi, teknologi menawarkan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi, dan memperluas relasi, namun di sisi lain, teknologi justru berpotensi mereduksi makna eksistensi itu sendiri. Dalam kerangka pemikiran Heidegger, Dasein menekankan pentingnya manusia dalam memahami keberadaannya di dalam dunia. Akan tetapi, dalam era digital, cara berada tersebut mengalami pergeseran yang tidak selalu dapat dipahami secara jelas, karena manusia mulai melihat teknologi bukan sekadar alat, melainkan sebagai dari dirinya, seolah-olah menjadi "aku yang lain".

Kondisi ini melahirkan ambivalensi: di satu pihak, teknologi memperluas kemungkinan eksistensi; di pihak lain, ia berpotensi mematikan nalar kritis manusia melalui ketergantungan yang semakin dalam. Fenomena seperti kecemasan ketika tidak terhubung dengan gawai menunjukkan bahwa relasi manusia dengan teknologi telah bergeser dari penggunaan menjadi keterikatan. Dalam konteks ini, perubahan homo sapiens menuju homo digitalis menjadi semakin nyata. Jika sebelumnya manusia menegaskan keberadaannya melalui refleksi rasional (*cagito ergo sum*), kini eksistensi sering kali direduksi menjadi ekspresi digital.

Lebih jauh, digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk cara manusia mengalami dunia. Aktivitas sehari-hari yang semakin bergantung pada teknologi secara perlahan menarik manusia masuk ke dalam ruangan virtual yang bersifat semu. Dalam ruang ini, manusia merasa hadir dan terlibat, tetapi kehadiran tersebut tidak sepenuhnya bersifat eksistensial. Akibatnya, muncul kecenderungan keterasingan: manusia merasanya nyaman mengekspresikan dirinya di dunia digital, tetapi justru menjauh dari relasi konkret di dunia nyata. Ia tampak hadir secara fisik, tetapi keterlibatan eksistensinya berada di tempat lain.

Dalam terang ini, Dasein tidak hanya relevan sebagai upaya memahami eksistensi manusia, tetapi juga sebagai kritik terhadap cara hidup manusia modern.

Distorsi makna Dasein dalam era digital menunjukkan bahwa manusia berisiko kehilangan keotentikannya ketika larut dalam representasi digital yang dangkal dan repetitif. Keberadaan manusia tidak lagi sepenuhnya dihayati sebagai *beng-in-the-world*, melainkan bergeser menjadi keberadaan yang terfragmentasi antara dunia nyata dan dunia virtual.

Dengan demikian, refleksi ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis dalam menghadapi dunia digital, tetapi ia tetap dituntut untuk tidak kehilangan dirinya di dalamnya. Teknologi seharusnya menjadi sarana yang memperkaya eksistensi manusia, bukan justru mereduksinya. Oleh karena itu, pemikiran Heidegger tetap memiliki relevansi penting sebagai landasan untuk menimbang kembali cara berada manusia di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna keterlemparan (*Geworfenheit*) dalam pemikiran Heidegger mengalami distorsi dalam era digital. Jika dalam kerangka Heidegger keterlemparan merupakan kondisi eksistensial yang mendasar, singular, dan mengakar dalam pengalaman *in-der-Welt-sein*, maka dalam dunia digital keterlemparan berubah menjadi pengalaman yang berulang, terfragmentasi, dan dimediasi oleh teknologi. Kehadiran manusia tidak lagi sepenuhnya bersifat korporeal, melainkan terbelah antara dunia nyata dan virtual melalui telepresence. Akibatnya, eksistensi manusia cenderung direduksi menjadi representasi digital yang dikonstruksi dan diproduksi, sehingga kehilangan dimensi keotentikannya. Temuan ini menegaskan adanya pergeseran eksistensi manusia dari *in-der-Welt-sein* menuju bentuk keberadaan baru yang disebut *Digi-sein*, yang ditandai oleh ambiguitas kehadiran, repetisi keterlemparan, dan kecenderungan jatuh dalam ketidakotentikan (*das man*). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya mengembangkan analisis yang lebih empiris mengenai pengalaman konkret manusia dalam dunia digital, khususnya terkait bagaimana individu menghayati identitas dan kehadirannya di ruang virtual. Selain itu, penelitian selanjutnya juga penting untuk memperdalam dimensi etis dari eksistensi digital, guna merumuskan kerangka pemikiran yang mampu menjaga keotentikan manusia di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks. Penulis patut mengucapkan terima kasih khusus kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, secara khusus kepada pihak perpustakaan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero yang telah menyediakan buku-buku dan jurnal-jurnal cetak yang dapat diakses secara langsung oleh penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, R. (2014). Pandangan Paus Fransiskus Tentang Internet. In *Okezone.com*.
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Capurro, R. (2017). *Homo Digitalis: Beiträge zur Ontologie, Anthropologie und Ethik der Digitalen Technik*. Springer.

- Dey, S., Roy, A., & Das, S. (2016). Home Automation Using Internet of Thing. 2016 *IEEE 7th Annual Ubiquitous Computing, Electronics & Mobile Communication Conference (UEMCON)*.
- Dinkler, E. (1956). *Christianity and the Existentialist* (C. Michalson (ed.)). Charles Scribner's Sons.
- Drefus, L. H. (2009). *On The Internet Thinking in Action*. Routledge.
- Drianus, O. (2018). Manusia di Era Kebudayaan Digital. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(2), 178–199. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.784>
- Fakhrurrozi, M. R., & Wawaysadhya. (2024). Eksplorasi Pemikiran Heidegger: Teknologi dan Keterasingan dalam Masyarakat Modern. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring*, 7(1), 43–50. <https://doi.org/10.24167/praxis.v7i1.12593>
- Firdaus, B., & Thoriq. (2024). Relasi Manusia dengan Gawai Perspektif Enframing Martin Heidegger. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(2), 207–218.
- Hardiman, F. B. (2016). *Heidegger Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada*. Kanisius.
- Heidegger, M. (1953). *Sein und Zeit*. Max Niemeyer.
- Hidayat, M. A. (2018). Homo digitalis: manusia dan teknologi di era digital. *Book*.
- Icsandi, M. D. R. (2024). Teknologi di Era Digital: Dampak Negatif dan Cara Menghadapinya. In *Kompasiana*.
- Jones, T. W. (1975). *The Twentieth Century to Wittgenstein and Sartre: A History of Western Philosophy*. Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Khairul, R., & Anam. (2022). Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger dan Relevansinya dengan Keberadaan Manusia di Dunia Teknologi. *Paradigma*, 28. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i4.2565>
- Kiko, A. Y. (2025). *Dasein: Ada-di-dalam-dunia Merekonstruksi Eksistensi dalam Being and Time Divisi I*. 20–37.
- Luijpen, A. W. (1960). *Existential Phenomenology*. Duquesne University Press.
- Mulyani, M., Suwar, A., & Athal, T. (2024). Challenges and strategies for maintaining Self-Authenticity in the digital age:: A philosophical and social analysis. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 5(3), 111–126.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848.
- Richardson, J. W. (2003). *Heidegger: Through Phenomenology to Thought* (4th ed.). Fordham University Press.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Udu, J. D. (2022). Era Digital dan Problem Pasca-Manusia. In *Literasi Digital. Seminar Tinggi St. Paulus Ledalero*.
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan

- Perspektif Eksistensialisme. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 1-13.
- Walther, J. B. (2012). Interaction through technological lenses: Computer-mediated communication and language. *Journal of Language and Social Psychology*, 31(4), 397-414.
- Yury, S. (2017). The Internet of Things in the Context of the Philosophy of Technique: The Transformation of Being. *2017 2nd International Conference on Computer and Communication Systems (ICCCS)*.